

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini (AUD) biasa kita sebut sebagai masa keemasan (*The golden age*), merupakan periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan kemampuan anak usia dini merupakan investasi, yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, maka manusia harus terus-menerus memperbarui ilmu pengetahuan dan keterampilannya, pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Negara-negara yang maju baik dalam teknologi dan pengetahuan, pada umumnya masyarakat mereka suka membaca, ini dikarenakan mereka sudah menanamkan budaya membaca sejak kecil.

Membaca merupakan gerbang keberhasilan, dengan menumbuhkan minat baca anak sejak dini, maka anak akan secara aktif mempelajari hal-hal yang diminati untuk menuju profesionalisme. Learner (Abdurrahman, 2012:157) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, jika anak usia dini tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam belajar, oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kesulitan membaca menjadi penyebab anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, bahkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak sehingga kesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin. Meskipun tujuan akhir dari membaca adalah untuk memahami isi bacaan, namun pada awal belajar membaca, banyak anak yang lancar membaca tetapi tidak memahami isi bacaan, ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait dengan kematangan motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Kesulitan membaca dapat terjadi jika anak tidak memiliki memori yang baik tentang huruf-huruf. Memori dapat berkaitan dengan memori *visual* untuk mengenal bentuk huruf maupun memori *auditif* untuk mengenal bunyi huruf. Gangguan persepsi *visual* dapat menyebabkan anak sukar membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, akibatnya anak akan sukar membedakan nama-nama huruf.

Menurut Vernon (Abdurrahman, 2012:164), perilaku anak berkesulitan membaca sebagai berikut: 1) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; 2) tidak mampu menganalisis huruf; 3) memiliki kekurangan dalam memori *visual*; 4) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris; 5) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran; 6) tidak mampu memahami simbol bunyi; 7) kesulitan mengurutkan huruf; 8) kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual; 9) membaca kata demi kata.

Penanganan pendidikan pada AUD dengan tegas diamanatkan pada Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 1:14, yang menyatakan bahwa pendidikan

anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak, 2012:14).

Pendidikan di tingkat TK memiliki kurikulum yang berisi rancangan program pembelajaran sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran di TK merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, fungsi utama pendidikan di tingkat TK adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial emosional, dengan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan dalam hal kemampuan dan keterampilan pada anak.

Perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, maka pembelajaranpun harus maju teratur selangkah demi selangkah, anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal dan dari diri sendiri ke sosial. Perubahan dapat terjadi apabila anak merasa bahagia, mendapat bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan, merasa

dihargai serta perlakuan yang sesuai tingkat kemampuannya sehingga timbul motivasi yang kuat pada diri anak untuk melakukan perubahan.

Proses kegiatan pembelajaran di TK hakikatnya adalah belajar melalui bermain atau yang biasa dikenal dengan istilah bermain sambil belajar. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan kemampuannya, pembelajaran dilakukan dalam kondisi bahagia, bebas dari ketegangan dan kecemasan, anak-anak dengan aktif dilibatkan untuk memberikan tanggapan dan membuat keputusan yang melibatkan kemampuan visual, auditori dan kinestetik. Stimulasi yang diberikan yaitu belajar dengan pengulangan/remedial, dengan pengulangan maka materi ajar akan makin diingat (dikuasai) oleh anak.

Secara umum pembelajaran di TK adalah belajar dengan penuh kegembiraan, banyak bergerak, karena mereka awalnya belum bisa membaca, mereka belajar/menghafal dengan tulisan dan gambar warna-warni, mengucapkannya keras-keras disertai gerakan tertentu dan seringkali sambil menyanyi. Cara belajar ini cukup efektif karena entah disadari atau tidak, telah menggabungkan tiga modalitas belajar yaitu: membuat banyak gerakan (*kinestetik*), menghafal/membaca dengan suara keras (*auditori*), dan membaca tulisan warna-warni (*visual*). Bahkan mengaktifkan kedua sisi otak kanan dan kiri, mengaktifkan gelombang otak alfa dan mengaktifkan *neokorteks* karena belajar dilakukan dalam kondisi bahagia (Setiyo Widodo, 2010:125).

Pengembangan kemampuan membaca itu penting bagi anak, dengan gemar membaca maka anak akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Anak yang sudah

memiliki kesiapan membaca di TK lebih percaya diri dan penuh kegembiraan, mereka akan berbicara, menulis bahkan mampu memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.

Guru TK mempunyai tanggung jawab yang berat dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan AUD, sebab suasana belajar dikondisikan sesuai dengan perkembangan anak. Kemampuan membaca yang dikembangkan hendaklah merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak. Hal utama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca AUD, yaitu: a) memperluas pengalaman anak untuk memahami materi; b) mengajar bunyi-bunyi (bahasa) dan makna kata-kata baru; c) mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol; d) membantu anak untuk meningkatkan ketepatan dalam membaca.

Berdasarkan kurikulum perkembangan berbahasa, pada aspek keterampilan membaca permulaan berhubungan dengan pengembangan kemampuan keaksaraan. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator yang terkait dengan bahasa yaitu menyebutkan bunyi huruf-huruf vokal, konsonan dan menghubungkan kata dengan gambar serta menyebutkan nama-nama benda yang mempunyai suku kata awalan yang sama.

Observasi awal yang diperoleh pada Kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie Surabaya menunjukkan, kemampuan anak dalam hal mengenal simbol huruf serta bunyi huruf masih rendah. Dari 14 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 9 anak laki-laki, ada 3 anak (21.43%) yang telah mampu mengenal simbol huruf serta

bunyi huruf dengan baik, 5 anak (35.71%) masih belum lancar sedangkan 6 anak (42.86%) yang lain masih belum menunjukkan kemampuan.

Oleh karena itu saya sengaja mengangkat tema yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada AUD, yaitu: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Alat Permainan Edukatif Di Kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie Surabaya. Media Alat Permainan Edukatif (APE) dipilih agar anak dapat terlibat langsung dalam pembuatannya sebagai upaya memperkaya pengalaman anak dalam memahami materi sehingga anak dapat menikmati pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang, maka permasalahan di kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran membaca permulaan masih kurang tepat.
- b) Metode pembelajaran membaca permulaan masih berpusat pada guru, sehingga anak kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
- c) Media yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan selama ini adalah buku, sehingga kurang dapat menarik minat anak dalam belajar.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan ini, penelitian dilakukan pada siswa-siswi di kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie pada semester I tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 9 anak laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanapenerapanmedia APE dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dikelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie?
- 2) Bagaimana hasil belajar dari penerapan media APE dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendiskripsikan penerapanmedia APE dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie.
- 2) Mendiskripsikan hasil dari penerapan media APE dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelompok B TKIT Hajjah Jawiyah Badrie.

1.6 Indikator Keberhasilan

Untuk menilai keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, maka penelitian dianggap berhasil jika 75% (10-11anak) dari keseluruhan jumlah anak (14 anak) mengalami peningkatan dalam kemampuan ketepatan membaca.

1.7 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi guru, bagi siswa, dan bagi sekolah tempat siswa belajar.

1) Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat memperkaya pembendaharaan model pembelajaran yang baru, disamping itu dapat digunakan sebagai model pembelajaran membaca yang menyenangkan.

2) Bagi siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa didik dalam mengenal simbol huruf serta mengucap suatu bunyi huruf, meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai dasar membaca, sehingga mampu menanamkan citra positif dalam bentuk kepercayaan diri dalam mengikuti materi pembelajaran.

3) Bagi sekolah

Dengan pembelajaran ini, jika dilakukan di kelas maka pembelajarannya semakin beragam dan menarik untuk memotivasi kelas yang lain disekolah. Dengan beragam model pembelajaran, maka siswa akan senang belajar disekolah, sehingga orang tua / wali murid akan bangga kepada anaknya karena anaknya dapat mandiri, kemampuan berbahasa, kognitif dan motorik kasarnya meningkat dan sekolah akan semakin dikenal masyarakat khususnya dalam meningkatkan jumlah calon peserta didik baru.